

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi saat ini mempunyai beberapa bidang khusus. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia usaha, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknologi yang pesat, dan faktor lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan perusahaan.

Menurut Lanen dkk (2017:22)

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya.

Menurut Dunia dkk (2018:18)

Akuntansi biaya (*cost accounting*) adalah bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisa biaya untuk menentukan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Menurut Riwayadi (2017:24): “Akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk”. Pengertian akuntansi biaya menurut Sujarweji (2015:2) yaitu: “Akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, penyimpanan, dan penjualan produk jadi.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai biaya-biaya penjualan yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk serta biaya penjualan yang merupakan media untuk menyediakan informasi biaya bagi perusahaan, dimana informasi tersebut

sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dari pihak luar perusahaan terutama dalam mengalokasikan sumber ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan. Penentuan harga pokok produk juga merupakan tujuan dari pada perusahaan yang hanya dapat dilakukan jika diadakan pemisahan antara biaya produksi dan non produksi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan dengan sedemikian rupa, sehingga lebih jelas mana biaya langsung dan biaya tak langsung yang termasuk biaya produksi dan apa saja yang merupakan biaya non produksi dengan demikian dapat memungkinkan untuk menentukan harga pokok atau menetapkan biaya produksi secara baik dan teliti.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya di atas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut :

Menurut Sujarweni (2015:3) ada tiga tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. **Penentuan Harga Pokok Produk**
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya untuk penentuan harga pokok produk yang digunakan perusahaan untuk menentukan besarnya laba yang diperoleh dan juga untuk menentukan harga jual.
2. **Perencanaan Biaya dan Pengendalian Biaya**
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai perencanaan biaya. Perencanaan biaya apa saja yang akan dikeluarkan di masa mendatang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya di masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya. Dengan perencanaan biaya yang baik akan memudahkan manajemen dalam melakukan pengendalian biaya.
3. **Pengambilan Keputusan Khusus**
Tujuan mempelajari akuntansi biaya agar dapat memperoleh informasi biaya sebagai pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan berbagai tindakan alternatif yang akan dilakukan perusahaan, misalnya:
 - a. Menerima atau menolak pesanan dari konsumen
 - b. Mengembangkan produk

- c. Memproduksi produk baru
- d. Membeli atau membuat sendiri
- e. Menjual langsung atau memproses lebih lanjut.

Menurut Mulyadi (2015:7) tujuan akuntansi biaya adalah:

1. Penentuan cost produk
Pada umumnya, penentuan cost produk ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, akuntansi biaya untuk penentuan cost produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang harusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang.

Menurut Sujardi (2013:2) menyatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan laba melalui budget.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*.
3. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat-alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis. Menurut Bustami dan Nurlela (2013:4) dalam buku Akuntansi Biaya menerangkan bahwa dalam hal tersebut dapat terlihat peranan akuntansi biaya dalam membantu manajemen dalam menyelesaikan tugasnya:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.

2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat, serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternative yang terbaik, duna dapat menaikkan pendapatan ataupun menurunkan biaya.

Di sisi lain Siregar (2014:12), menyatakan bahwa “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam periode. Harga pokok penjualan kemudian akan perbandingan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik makna bahwa akuntansi biaya merupakan suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan dan bagaimana manajemen memerlukan alat untuk aktifitas perencanaan dan pengendalian akuntansi biaya.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Dalam menjalankan suatu kegiatan terutama dalam hal menjalankan sebuah usaha, pasti memerlukan dan mengeluarkan biaya untuk dapat menjalankan sebuah kegiatan tersebut. Biaya merupakan objek paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Amerika mengenal dua istilah yang berhubungan biaya, yaitu *cost* dan *expense*. Di Indonesia, *cost* dan *expense* diterjemahkan dalam istilah *Cost* diterjemahkan menjadi harga perolehan atau kos, sedangkan *Expense* diterjemahkan menjadi biaya atau beban.

Menurut Sujarweni (2015 : 9)

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan

sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi atau baru direncanakan.

Menurut Dunia dkk (2018:22)

Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Biaya biasanya tercermin dalam laporan posisi keuangan sebagai aset perusahaan.

Menurut Mulyadi (2015:7)

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penaksiran terhadapnya. Objek akuntansi biaya adalah biaya.

Berdasarkan berbagai definisi biaya sebagai *cost* maupun sebagai *expense*, dari kedua istilah tersebut umumnya memiliki kesamaan makna, yaitu:

1. *Cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau secara potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.
2. *Expense* adalah *cost* dari orang dan jasa yang telah menjadi beban (*expire*) karena berlalunya waktu baik secara langsung maupun tidak langsung terkait dalam proses untuk memperoleh pendapatan.

Oleh karena itu, ketetapan pembebanan biaya menghasilkan informasi yang lebih bermutu yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih baik. Agar biaya dapat dibebankan dengan mudah dan akurat, maka perlu adanya penelusuran biaya yaitu pembebanan aktual dari biaya ke objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati pada konsumsi sumber daya oleh objek biaya. Konsep biaya merupakan konsep terpenting untuk mencapai tujuan memperoleh informasi biaya yang digunakan untuk proses perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokan atas elemen-elemen yang termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen

dalam menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpandu dan dapat diandalkan.

Menurut Dunia dkk (2018:23) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Berdasarkan Objek Biaya

Objek biaya (*cost object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Perusahaan dapat memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya, antaranya adalah:

- a. Produk
- b. Jasa
- c. Proyek
- d. Pelanggan
- e. Merek
- f. Aktifitas
- g. Departemen

Objek biaya yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah produk, departemen, dan aktifitas.

2. Berdasarkan Produk

Kegiatan manufaktur atau produksi adalah proses mengubah bahanbaku menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut dengan biaya produksi (*production cost atau manufacturing cost*).

Biaya produksi diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

a. Bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya, misalnya barang jadi.

b. Tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah gaji tau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Selain biaya tenaga kerja langsung (*indirect labour*) merupakan gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung dalam memproduksi barang jadi. Biaya-biaya tenaga kerja tidak langsung juga dikelompokkan ke dalam biaya *overhead* pabrik tau biaya produksi tidak langsung yang akan diuraikan berikut ini.

c. Overhead pabrik

Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah suatu biaya untuk memproduksi suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dengan demikian biaya-biaya tidak langsung ini dihimpun dan dialokasikan kepada pekerjaan atau produk yang dihasilkan melalui kelompok biaya yang disebut biaya overhead pabrik.

Biaya ini lebih jauh dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok:

- a. Bahan baku tidak langsung
- b. Tenaga kerja tidak langsung
- c. Biaya produksi tidak langsung lainnya, seperti: biaya asuransi, peralatan pabrik, biaya penyusutan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan peralatan pabrik, biaya utilitas pabrik, dan lain-lain.

3. Berdasarkan Departemen

Dalam kategori ini biaya-biaya dikelompokkan menurut departemen-departemen atau unit-unit organisasi yang lebih kecil dari suatu pabrik tempat terjadinya biaya-biaya tersebut terjadi. Pengelompokan biaya berdasarkan departemen dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk yang lebih tepat sehingga pengukuran laba menjadi lebih akurat. Pengelompokan biaya produksi, terutama biaya overhead pabrik.

Dalam perusahaan manufaktur terdapat dua jenis departemen atau bagian, sebagai berikut:

- a. Departemen produksi merupakan unit dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi barang dan jasa. Biaya yang terjadi dalam departemen ini seluruhnya dibebankan secara langsung kepada barang dan jasa yang diproduksi.
- b. Departemen pendukung merupakan suatu unit dalam perusahaan yang secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan produksi. Departemen ini memberikan jasanya kepada departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik departemen produksi maupun departemen pendukung lainnya.

Dari uraian menurut para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses

pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Harga pokok produksi meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk. Menurut Harnanto (2017:32) harga pokok produksi merupakan “Elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) perusahaan dagang dan manufaktur. Harga pokok produksi berkaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan seperti laba kotor dan laba bersih, tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produksi”.

Menurut Mulyadi (2015:16) terdapat dua kelompok biaya harga pokok produksi dalam pembuatan produk antara lain yaitu :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan yang berawal dari bahan baku dan menjadi produk jadi.

2. Biaya Nonproduksi

Biaya Nonproduksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk suatu kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Dan biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk tersebut.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah harga pokok produksi yaitu seluruh total biaya yang diselesaikan selama proses produksi. Sehingga biaya yang hanya dibebankan pada suatu barang (produk) yang diselesaikan adalah terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Dalam menghasilkan suatu produk, perusahaan industri biasanya mengeluarkan berbagai macam biaya. Harga pokok produksi yang sering disebut juga biaya pabrikasi atau biaya manufaktur merupakan gabungan dari seluruh biaya yang dikeluarkan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat beberapa unsur yang membentuk harga pokok produksi tersebut, yaitu unsur-unsur biaya yang terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40:41) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian internal dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*)
Biaya overhead disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Harnanto (2017:33) yaitu :

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.3.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pengumpulan harga pokok produksi, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departments*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk, dan jasa-jasa.

Menurut Mulyadi(2015:17) metode pngumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua metode yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Bahan baku langsung	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
Overhead pabrik yang dbebankan	xxx

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan barang yang homogeny (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta kompenen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

Barang dalam proses – Departemen Penolong	xxx
Barang dalam proses – Departemen Perakit	xxx
Bahan baku	xxx

Menurut Slamet (2015:59) “Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua metode yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan

pesanan (*Job Order Cost Method*) dan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Cost Method*)”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

2.3.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode Harga Pokok Pesanan adalah Metode pengumpulan harga pokok suatu produk dimanabiaya yang dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai 17 setelah datangnya pesanan dari langganan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan, yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dapat dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan (Supriyono, 2013 : 36)

2.3.3.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode Harga Pokok Proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya yang dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan triwulan, semester dan tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau schedule produksi untuk satuan aktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara terus-menerus. Jumlah total biaya

pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu bersangkutan.

Dapat disimpulkan terdapat penerapan dari kedua metode diatas pada suatu perusahaan tergantung ada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang telah digunakan. Laporan biaya produksi di setiap departemen pada akhir periode dilakukan untuk mengetahui jumlah unit produk yang dihasilkan, total biaya yang dikeluarkan, dan pertanggungjawaban atas biaya-biaya tersebut (Purwaji, Wibowo dan Muslim (2016:42).

2.4 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama dengan biaya non produksi. *Full costing* menjadikan semua unsur biaya produksi menjadi elemen harga pokok produksi. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2015:122), yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)
Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx
2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)
Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

Biaya bahan baku	Rp xxx
------------------	--------

Biaya tenaga kerja	Rp xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>	
Harga pokok produksi		Rp xxx

2.4.1 Metode *Full Costing*

Full costing adalah metode penentuan harga produk dengan memasukkan seluruh biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

Menurut Samryn (2015) menyatakan bahwa “*Full costing* yaitu metode yang memasukkan biaya produksi *variabel* yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik”.

Biaya produksi tetap dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama dengan biaya non produksi. *Full costing* menjadikan semua unsur biaya produksi menjadi elemen harga pokok produksi.

2.4.2 Metode *Variable Costing*

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

2.5 Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

2.5.1 Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Mulyadi (2015:38), menyatakan ada 5 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksi.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.

4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi perunit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.5.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Dalam perhitungan harga pokok produksi, terdapat manfaat informasi yang didapat secara umum manfaatnya berupa penentuan harga jual. Adapun menurut para ahli mengenai informasi harga pokok produksi per pesanan, salah satunya menurut Mulyadi (2015 :39), menyatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan uraian mengenai manfaat harga pokok produksi per pesanan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat utama dari informasi harga pokok pesanan adalah untuk menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan serta mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan.

2.5.3 Biaya *overhead* pabrik

Pembebanan biaya *overhead* pabrik kr pesanan tidak semudah seperti pembebanan biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri secara langsung ke pesanan dengan melihat bon barang, sedangkan untuk biaya tenaga kerja dapat dilihat pada kartu jam kerja. Permasalahan yang terjadi menyangkut biaya *overhead* pabrik salah satunya adalah waktu terjadinya biaya *overhead* pabrik tidak sama.

Menurut Mulyadi (2015:193), biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga penggolongan yaitu:

1. Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya Overhead Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:

a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi atau bahan yang menjadi relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d) Biaya yang timbul sebagai akibat dari penilaian aktiva tetap.

Contohnya adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Contohnya biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f) Biaya *Overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Contohnya adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Biaya *overhead* pabrik tetap.
Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah volume kegiatan.
 - b) Biaya *overhead* pabrik variabel.
Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c) Biaya *overhead* semivariabel.
Biaya *overhead* semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.
- 3 Pergolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.
Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu:
- a) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct department overhead expenses*).
 - b) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*).

2.6 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.6.1 Pengertian Penyusutan

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Dalam pemakaiannya sehubungan dengan jasa yang dikerluarkan semua aset tetap kecuali tanah yang perusahaan miliki akan berkurang kemampuannya. Hal ini berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan dan kejadian tersebut perlu dilakukan pencatatan. Penurunan nilai aktiva tetap berwujud tersebut disebut penyusutan atau depresiasi.

Menurut Rudianto (2012:260) pengertian akuntansi penyusutan (depresiasi) adalah:

Akuntansi penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Menurut Samryn (2014) penyusutan aset tetap merupakan “proses alokasi harga perolehan aktiva tetap selama taksiran umur ekonomis aktiva yang bersangkutan”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka pengertian dari penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi secara sistematis dan rasional selama masa manfaat atau kegunaanya.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Pencatatan aset tetap biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi yang bersangkutan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan aset tetap.

Menurut Samryn (2014) metode perhitungan penyusutan aset tetap yaitu :

1. Metode Garis Lurus

Metode ini merupakan cara yang paling sederhana dan mudah dipakai karena dalam perhitungannya cukup membagikan taksiran umur aktiva dari selisih harga perolehan dan taksiran nilai residu atau nilai sisa. Jika tidak memiliki nilai residu maka nilai penyusutan cukup dihitung dengan membagikan taksiran umur dari harga perolehan aktivanya.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

2. Metode Saldo Menurun Berganda

Metode ini menggunakan nilai buku aktiva tetap awal periode sebagai dasar penyusutannya. Nilai buku ini sama dengan nilai buku aktiva tetap pada akhir periode sebelumnya. Prosedur perhitungan penyusutan yaitu :

- a. Tentukan tarif penyusutan garis lurus.
- b. Tentukan tarif saldo menurun berganda dengan mengalikan tarif penyusutan garis lurus dengan angka dua.
- c. Hitung biaya penyusutan dengan mengalikan tarif penyusutan saldo menurun berganda dengan nilai buku aktiva tetap awal periode.

$$\text{Penyusutan} = \text{Nilai Buku Awal Periode} \times \text{Tarif Penyusutan}$$

$$\text{Tarif Penyusutan} = 1 - \sqrt[n]{\text{Nilai Residu}}$$

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Metode ini merupakan metode penyusutan dipercepat. Karakteristiknya dapat dilihat dalam hasil perhitungannya yang menunjukkan nilai penyusutan yang lebih besar dari tahun pertama periode penyusutan dan angkanya menurun sejalan dengan umur aktiva. Dasar penyusutan ini berupa harga perolehan dikurangi estimasi nilai residu.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Dasar Penyusutan} \times \frac{\text{Faktor Jumlah}}{\text{Angka Tahun}}$$

4. Metode Unit Produksi

Metode ini dihitung berdasarkan estimasi volume produksi yang dihasilkan dari mesin tersebut. Ketika aktiva menghasilkan banyak output, maka pada periode itu akan dibebani biaya penyusutan yang lebih besar.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Dasar Penyusutan} \times \text{Proporsi output periode berjalan dari total output}$$

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65) :

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20x5		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal		XXX
Pembelian bahan baku	<u>XXX</u>	
Bahan baku tersedia	XXX	
Persediaan akhir bahan baku		<u>XXX</u>
Bahan baku yang digunakan		XXX
Tenaga kerja langsung		
Biaya overhead pabrik		
Bahan baku tidak langsung		XXX
Tenaga kerja tidak langsung	XXX	
Penyusutan pabrik	XXX	
Asuransi pabrik	<u>XXX</u>	
Total biaya overhead pabrik		<u>XXX</u>
Total biaya manufaktur		<u>XXX</u>
Persediaan barang dalam proses		<u>XXX</u>
		XXX
Persediaan akhir dalam proses		<u>XXX</u>
Harga pokok produksi		<u>XXX</u>

2.8.1 Pengertian Harga Pokok Pesanan

Menurut Firmansyah (2015:1) harga pokok pesanan adalah cara perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dibuat berdasarkan pesanan.

2.8.2 Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Menurut Armanto Witjaksono (2013:1) estimasi biaya produksi untuk menentukan harga jual sebagai berikut :

Estimasi Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Estimasi Biaya Bahan Baku	xxx	
Estimasi Biaya Overhead	<u>xxx</u> +	
Total Estimasi Biaya Produksi		xxx
Ditambah Marjin Laba yang diharapkan	<u>xxx</u> +	
Harga Jual yang Dibebankan pada Pemesan		xxx

2.8.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2013:62) manfaat informasi harga pokok pesanan yaitu untuk penetapan harga jual dan pengendalian biaya umumnya calon pelanggan selalu meminta estimasi biaya terlebih dahulu sebelum mereka memesan dan sering kali mereka memesan dan memberi pekerjaan, membandingkan dengan pesaing. Oleh sebab itu perusahaan harus dapat mengestimasi biaya secara akurat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan menghasilkan laba yang optimal.

Menurut Mulyadi (2012 : 5) manfaat informasi harga pokok pesanan yaitu:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.